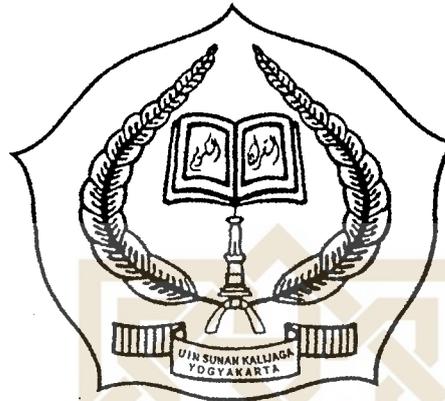


**SULTAN SYARIF MUHAMMAD AL-KADRIE
DAN PEMBAHARUAN ISLAM DI PONTIANAK
1895-1944**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam
Fakultas Adab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Humaniora Dalam Ilmu Sejarah dan Peradaban Islam**

OLEH

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

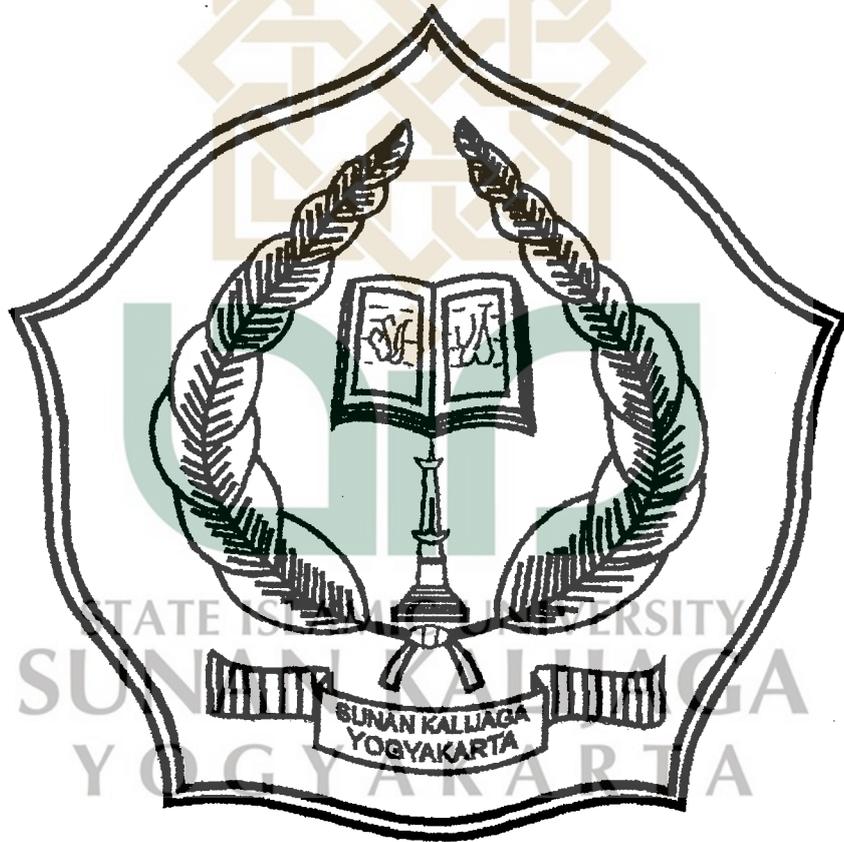
AEP MULYANTO

01120406

**JURUSAN SEJARAH DAN PERADABAN
FAKULTAS ADAB
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2005

BAGIAN AWAL



**SULTAN SYARIF MUHAMMAD AL-KADRIE
DAN PEMBAHARUAN ISLAM DI PONTIANAK
1895-1944 M**



SKRIPISI

**Diajukan Kepada Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam
Fakultas Adab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Humaniora dalam Ilmu Sejarah dan Peradaban Islam**

Disusun Oleh
AEP MULYANTO
01120406

**JURUSAN SEJARAH DAN PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2005**

Siti Maimunah, S.Ag., M.Hum.
Dosen Fakultas ADAB
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Aep Mulyanto
Lamp :-

Kepada
Yth. Dekan Fakultas ADAB
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengoreksi, membimbing, dan mengadakan perubahan seperlunya, maka saya selaku pembimbing skripsi dari saudara:

Nama : Aep Mulyanto
NIM : 01120406
Jur/Fak : Sejarah dan Peradaban Islam/ADAB
**Judul Skripsi : Sultan Syarif Muhammad al-Kadrie dan
Pembaharuan Islam di Pontianak 1895-1944 M**

berpendapat bahwa skripsi dengan judul tersebut di atas dapat diajukan pada sidang munaqasyah di Fakultas ADAB UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Humaniora dalam ilmu Sejarah dan Peradaban Islam.

Demikian nota dinas ini dibuat, semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatian dan partisipasinya saya mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 21 Jumadil Ula 1426 H
28 Juni 2005 M
Pembimbing


Siti Maimunah, S.Ag., M.Hum.
NIP.150 282 645



PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

**SULTAN SYARIF MUHAMMAD AL-KADRIE DAN PEMBAHARUAN ISLAM
DI PONTIANAK 1895-1944**

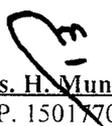
Diajukan oleh :

1. Nama : AEP MULYANTO
2. NIM : 01120406
3. Program : Sarjana Strata I
4. Jurusan : Sejarah dan Peradaban Islam

Telah dimunaqasyahkan pada hari: **Rabu** tanggal **13 Juli 2005** dengan nilai **B+** dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Humaniora (S.Hum.)**

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua Sidang


Drs. H. Mundzirin Yusuf, M.Si.
NIP. 15017004

Sekretaris Sidang


Riswinarno, SS.
NIP. 150294782

Pembimbing /merangkap penguji,


Siti Maimunah, S.Ag., M.Hum.
NIP. 150282645

Penguji I

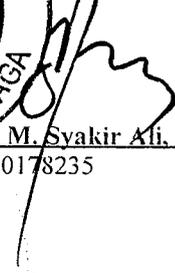

Drs. H. Maman Abdul Malik Sya'roni, M.S.
NIP. 150197351

Penguji II,


Drs. Irfan Firdaus
NIP. 150267222



Yogyakarta, 22 Juli 2005


Drs. H. M. Syakir Ali, M.Si.
NIP. 150178235

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

(الرعد : ١١)

“Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”¹

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

(المجادلة : ١١)

“Allah meninggikan orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan, beberapa derajat”²

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا. إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا.

(الانشراح : ٥-٦)

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”³

صدق الله العظم

¹Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, 1989) hlm. 370.

²Ibid., hlm. 911.

³Ibid., hlm. 1073.

PERSEMBAHAN

♥ Skripsi ini Untuk ♥

- ❖ *Ayahanda Bambang Sutikno dan Ibunda Tuti Rahayu, yang selalu berdo'a untuk keberhasilan penyusun.*
- ❖ *Mas "ADE" Wibowo, janga pernah berhenti berjuang menuju perubahan ke tempat yang lebih baik,*
- ❖ *Bapak Edy Siswoyo dan Ibu Dharottin Khairiyah, yang selalu memotivasi dan memberi kepercayaan.*
- ❖ *Rizki Miftahudin, seorang "ADE" juga, maknai hidup sebagai sebuah perubahan yang tiada berujung.*
- ❖ *Pualam pengisi relung-relung hati, Rika "Y 42 NG" NurKhusna, sungguh kehadiranmu mengajarkan banyak hal.*
- ❖ *Untuk Insan-insan Pembaharu Islam yang tiada pernah berhenti bergerak,*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله الذي أرسل رسوله بالهدى ودين الحق ليظهره على الدين كله وكفى بالله شهيدا. أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له وأشهد أن محمدا عبده ورسوله. اللهم صلي وسلم على محمد وعلى آله واصحابه أجمعين.

Dengan memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah, sehingga penyusunan skripsi ini dapat selesai. Salawat dan salam selalu terucap kepada Nabi Muhammad SAW. yang telah membimbing penyusun melalui peninggalannya berupa al-Qur'an dan al-Hadits, sehingga penyusun mampu menyelesaikan skripsi ini.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu tugas dan sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Humaniora dalam ilmu Sejarah dan Peradaban Islam di Fakultas ADAB UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Permasalahan yang dikaji adalah pemikiran pembaharuan yang dilakukan oleh tokoh agama di bumi Khatulistiwa, kota Pontianak, Kalimantan Barat, dengan judul “Sultan Syarif Muhammad al-Kadrie dan Pembaharuan Islam di Pontianak 1895-1944 M. Alasan pemilihan permasalahan di atas adalah untuk mengkaji keadaan Islam di Pontianak sebagai daerah yang selama ini kajian tentang Islam masih sangat minim, terutama biografi tokoh dan pemikirannya.

Skripsi ini tidak akan selesai tanpa adanya bantuan, dorongan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Ucapan terima kasih penyusun sampaikan kepada:

1. Bapak Drs. Syakir Ali, M.Si., selaku Dekan Fakultas ADAB UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. Dudung Abdurrahman, M.Hum., selaku Penasehat Akademik.
3. Ibu Siti Maimunah, S.Ag., M.Hum., selaku pembimbing yang selalu sabar memberikan arahan dan masukan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu dosen Sejarah dan Peradaban Islam yang telah berbagi ilmu selama menyusun menuntut ilmu di UIN Sunan Kalijaga.
5. Bapak dan Ibu Staff Tata Usaha Fakultas ADAB UIN Sunan Kalijaga atas kemudahan dalam pelayanan akademik.
6. Bapak dan Ibu Staff Unit Perpustakaan Pusat UIN Sunan Kalijaga atas kemudahan dalam pelayanan peminjaman referensi-referensi.
7. Teman-teman kelas SPI A '01, Anjar, Rasyid, Syahfrudin, Azis, Hanafi, Tontowi, Jumali, Rahmat, Sufaat, hartanto, Zuni, Ida, Iin, Asiah, Lisa, Zainab, Eulis, Rizki, Maryam, Wijaya, kenangan bersama teman-teman tidak akan pernah terlupakan.
8. Bapak Syarif Yusuf al-Kadrie, Syarif Mahmud Syarwani, Syarif Usman Mek al-Kadrie, pengurus Keraton Khadariah Kerajaan Pontianak atas bantuan memperoleh data dan informasi.
9. Ayahanda Bambang Sutikno dan Ibunda Tuti Rahayu tersayang yang telah memberikan kasih sayang yang tak terhingga baik moril maupun materil yang Insyaallah semua itu akan bermanfaat.
10. Mas "ADE" Wibowo, ADE yang selalu dipanggil MAS, banyak kritikan dan sindirannya yang menunjukkan kasih sayang seorang saudara.

11. Bapak Edy Siswoyo dan Ibu Dharottin Khairiyah, atas motivasi dan kepercayaannya, penyusun akan menjaga anak Bapak dan Ibu, Insyaallah.
12. Spesial Rika “Y 42 NG” NurKhusna, semua suara yang terucap dan terdengar dari “Y 42 NG” adalah semangat baru untuk lebih baik.
13. Untuk semua pihak yang tidak dapat penyusun sebutkan satu persatu,
Thank’s For All.

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua dan amal ibadah kita semua di terima Allah SWT. Amiin.

Yogyakarta, 21 Jumadil Ula 1426 H
28 Juni 2005 M

Penyusun

Aep Mulyanto Elsa
01120406

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

| | |
|---|------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN NOTA DINAS..... | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| HALAMAN MOTTO | iv |
| HALAMAN PERSEMBAHAN..... | v |
| HALAMAN KATA PENGANTAR..... | vi |
| HALAMAN DAFTAR ISI..... | ix |
| HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN | xi |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Batasan dan Rumusan Masalah..... | 12 |
| C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian..... | 13 |
| D. Tinjauan Pustaka..... | 14 |
| E. Landasan Teori..... | 17 |
| F. Metode Penelitian..... | 22 |
| G. Sistematika Pembahasan..... | 27 |
| | |
| BAB II GAMBARAN UMUM MASYARAKAT ISLAM DI PONTIANAK | 30 |
| A. Kondisi Geografis..... | 30 |
| B. Kondisi Sosial-Keagamaan..... | 32 |
| C. Kondisi Sosial-Politik | 38 |
| D. Kondisi Sosial-Pendidikan..... | 40 |
| E. Kondisi Sosial-Ekonomi..... | 44 |

| | |
|---|---------------|
| BAB III BIOGRAFI SULTAN SYARIF MUHAMMAD AL-KADRIE | 47 |
| A. Latar Belakang Keluarga dan kepribadiannya..... | 47 |
| B. Pendidikannya..... | 53 |
| | |
| BAB IV PEMIKIRAN DAN KIPRAH PEMBAHARUAN | |
| SULTAN SYARIF MUHAMMAD AL-KADRIE | 56 |
| A. Bidang Agama | 56 |
| 1. Aqidah | 57 |
| 2. Akhlak | 61 |
| 3. Tarekat..... | 64 |
| B. Bidang Politik..... | 69 |
| C. Bidang Pendidikan..... | 71 |
| 1. Perguruan “ <i>Al-Khadariah</i> ”..... | 71 |
| 2. Gerakan Kepanduan “ <i>Khatulistiwa Muda</i> ”..... | 76 |
| 3. Mendirikan Perputakaan | 78 |
| D. Bidang Ekonomi..... | 80 |
| 1. Mendirikan Koperasi “ <i>Kedai Ngayuh Besama</i> ”..... | 80 |
| 2. Menggiatkan Pertanian dan Nelayan | 83 |
| E. Pengaruh Pembaharuan Islam Sultan Syarif Muhammad al-Kadrie terhadap Kondisi Islam di Pontianak | 84 |
| 1. Bidang Agama | 85 |
| 2. Bidang Politik | 88 |
| 3. Bidang Pendidikan..... | 89 |
| 4. Bidang Ekonomi..... | 90 |
| | |
| BAB V PENUTUP..... | 92 |
| A. Kesimpulan | 92 |
| B. Saran-saran | 95 |
| | |
| DAFTAR PUSTAKA | 97 |
| DAFTAR INFORMAN..... | 100 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN..... | i-xiii |

DAFTAR LAMPIRAN

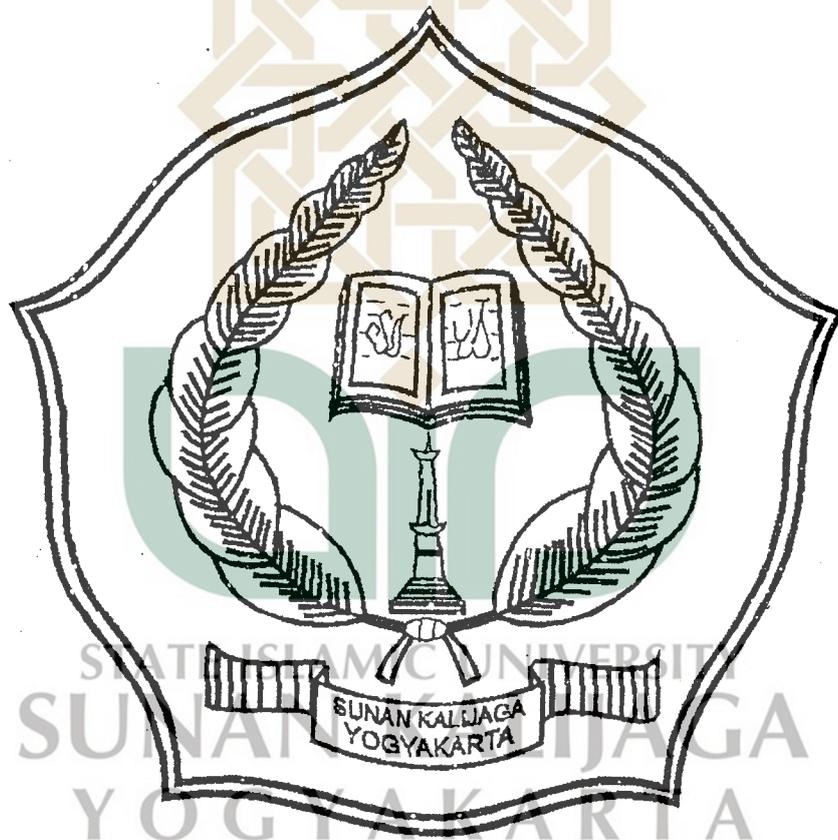
| | |
|---|------|
| 1. Foto Sultan Syarif Muhammad al-Kadrie dengan pakaian kebesaran kerajaan Ponianak..... | i |
| 2. Sultan Syarif Muhammad al-Kadrie dengan pakaian model Eropa..... | ii |
| 3. Sultan Syarif Muhammad al-Kadrie ketika berkunjung ke keraton Kasunanan Solo 1913..... | iii |
| 4. Sultan Syarif Muhammad al-Kadrie ketika menghadiri undangan ulang tahun ratu Whihelmina di Belanda 1930..... | iv |
| 5. Makam Sultan Syarif Muhammad al-Kadrie..... | v |
| 6. Keraton Khadariah Kerajaan Pontianak..... | vi |
| 7. Masjid Jami' Sultan Syarif Abdurrahman al-Kadrie..... | vii |
| 8. Surat Izin Penelitian dari Fakultas ADAB UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta..... | viii |
| 9. Surat Izin Penelitian Dari BAPPEDA DIY..... | ix |
| 10. Surat Izin Penelitian dari BAKESLINMAS Propinsi Kalimantan Barat..... | x |
| 11. Surat Keterangan Telah Melakukan Wawancara dan Penelitian..... | xi |

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAGIAN UTAMA



BAB I



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gelombang pembaharuan dalam Islam di Indonesia telah bergulir sejak munculnya gerakan Paderi di Minangkabau, Sumatera Barat. Gerakan Paderi sebagai gerakan pembaharuan Islam mengusung tema sentral purifikasi terhadap ajaran Islam. Sifat gerakan yang fundamental dan radikal ini menyebabkan timbulnya konflik internal di kalangan masyarakat Minangkabau sendiri. Tipe gerakan yang frontal mendapat tantangan dan benturan dari kaum Adat. Golongan ini menjadi penentang utama gerakan pembaharuan Islam yang dilakukan kaum Paderi.¹ Di Jawa, arus gerakan pembaharuan dan purifikasi ajaran Islam bergejolak dengan munculnya Muhammadiyah, yang berdiri pada tanggal 18 November 1912 M di Yogyakarta. Muhammadiyah memiliki fokus gerakan pada persoalan pemurnian ajaran Islam dari segala bentuk kepercayaan selain kepada Allah SWT. yang terkenal dengan syirik, takhayul, bid'ah, dan khurafat yang menjangkiti masyarakat Islam di Yogyakarta pada saat itu.²

Gerakan pembaharuan dalam Islam pada masa awal munculnya, memiliki fokus gerakan utamanya melakukan purifikasi terhadap ajaran Islam. Ajaran Islam pada masa itu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari umat, banyak disalahartikan. Gerakan pembaharuan dengan tema sentral pemurnian ajaran Islam

¹Hamka, *Ayahku Riwayat Hidup DR. Haji Amrullah: Dari Perjuangan Kaum Agama di Sumatra* (Jakarta: Ummindu, 1982), hlm. 14.

²Ahmad Mansur Suryanegara, *Menemukan Sejarah Wacana Pergerakan Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 216.

pemurnian ajaran Islam ini, berusaha membebaskan ajaran Islam yang telah dirasuki oleh unsur-unsur syirik, takhayul, bid'ah dan khurafat. Upaya yang dilakukan oleh tokoh-tokoh gerakan pembaharuan dalam Islam adalah mengembalikan umat kepada skripturalisme otoritas mutlak al-Qur'an dan al-Hadits.³

Pembaharuan dan gerakan purifikasi ajaran Islam ini, bertujuan untuk mengubah kehidupan umat Islam dari keadaan-keadaan yang sedang berlangsung dan keadaan tersebut telah jauh dari ajaran Islam yang murni kepada keadaan yang lebih baik, sehingga kehidupan yang dijalani oleh masyarakat Islam sesuai dengan corak hidup yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. dan sahabat pada masa awal Islam. Hal ini sangat menentukan substansi ajaran Islam, baik yang bersifat aqidah kepercayaan maupun praktiknya pada kehidupan sehari-hari.⁴

Untuk mengetahui periodisasi gerakan pembaharuan dalam Islam di Indonesia dan untuk mengkategorikan pembaharuan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh pembaharu Islam di Indonesia, perlu kita fahami isu-isu pembaharuan dalam Islam yang ada di Indonesia. Secara umum gerakan-gerakan pembaharuan Islam di Indonesia mengangkat isu-isu sebagai berikut:

1. **Purifikasi** (Pemurnian Ajaran Islam)

Pemurnian ajaran Islam merupakan tema sentral yang mewarnai sejarah awal gerakan pembaharuan dalam Islam, yang berlangsung sejak sebelum dan beberapa saat setelah Indonesia merdeka. Gerakan pemurnian ajaran

³Alwi Shihab, "Muhammadiyah dan Pembaharuan" dalam *Dua Yang Satu, Muhammadiyah dalam Sorotan Cendekiawan N.U.*, ed. Rohim Ghazali (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 112.

⁴Harun Nasution, dkk., *Ensiklopedia Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1992), hlm. 760.

Islam di Indonesia mendapat inspirasi dan pengaruh dari gerakan Wahabi yang dipelopori oleh Muhammad Ibnu Abdul Wahab (1703-9187). Gerakan pembaharuan ini memfokuskan pemurnian ajaran Islam, maksudnya memurnikan ajaran Islam yang sudah banyak disalahartikan oleh masyarakat dan kembali pada ajaran al-Qur'an dan al-Hadits. Gerakan Paderi di Minangkabau dan Muhammadiyah di Yogyakarta adalah contoh dua gerakan pembaharuan Islam di Indonesia dengan tema sentral gerakan purifikasi ajaran Islam.

2. **Sekularisasi** (Pemisahan antara Urusan Agama dan Urusan Dunia)

Era tahun 70-an muncul gerakan pembaharuan dalam Islam di Indonesia yang mengangkat isu sentral sekularisasi, yaitu pemisahan antara urusan dunia dengan urusan agama. Persoalan-persoalan yang ada di dunia ini sangat tidak ada keterkaitan dengan permasalahan yang ada pada agama. Nurcholish Madjid adalah tokoh utama gerakan ini, secara tegas Nurcholish Madjid menyatakan bahwa substansi ajaran-ajaran Islam bila dicermati secara teliti justru dimulai dengan sekularisasi. Ajaran tauhid merupakan substansi dan pangkal tolak sekularisasi secara besar-besaran.

3. **Reaktualisasi** (Pemahaman Kembali Ajaran Islam)

Memasuki era 80-an, gerakan pembaharuan dalam Islam di Indonesia semakin keras dengan menyentuh masalah-masalah yang oleh sebagian besar umat Islam dianggap sangat fundamental dan prinsipil serta telah final. Gerakan pembaharuan dengan isu sentral pemahaman kembali pada ajaran Islam ini berusaha memodifikasikan formulasi ajaran al-Qur'an

diperdebatkan. H.Munawir Sadjali, tokoh utama gerakan ini menganjurkan agar umat Islam memodifikasi formulasi al-Qur'an. Misalnya terhadap Q.S. An-Nisa: 11 tentang pembagian warisan.⁵

Gerakan pembaharuan dalam Islam yang berkembang pada awal abad ke XX dan dilakukan oleh beberapa tokoh dari gerakan pembaharuan dalam Islam yang muncul masih bersifat puritan, yaitu memiliki fokus gerakan pemurnian terhadap ajaran Islam. Fokus gerakan pembaharuan yang bertema pemurnian ajaran Islam mengajak masyarakat untuk mengaplikasikan ajaran Islam sesuai dengan yang diajarkan Rasulullah SAW., merujuk pada al-Qur'an dan al-Hadits. Selain itu para pembaharu juga mengajak masyarakat memerangi kebodohan dan melawan kolonialisme bangsa Eropa yang menimpa sebagian besar umat Islam diseluruh penjuru dunia. Gerakan pembaharuan yang dilakukan oleh Sultan Syarif Muhammad al-Kadrie termasuk dalam gerakan pemurnian ajaran Islam yang disertai dengan perbaikan bidang pendidikan, ekonomi, dan politik.

Secara umum peran pembaharuan Islam di Indonesia lebih banyak bergerak di bidang pendidikan. Hal ini disebabkan oleh sangat urgennya posisi pendidikan dalam mengangkat kondisi sosial masyarakat pada saat itu. Gerakan pembaharuan dalam bidang pendidikan menjadi prioritas untuk mengentaskan masyarakat dari jurang kebodohan. Kedatangan bangsa kolonial yang menjajah Indonesia menyebabkan penderitaan dan keterbelakangan.⁶ Demikian pula di Pontianak, gerakan pembaharuan Islam pada awal abad ke XX yang dipelopori

⁵Faisal Ismail, *Islam Transformasi Sosial dan Kontinuitas Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), hlm. 170-173.

⁶Deliar Noor, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1996), hlm. 51.

oleh Sultan Syarif Muhammad al-Kadrie, yang melanjutkan cita-cita pendiri kerajaan Pontianak sebagai sebuah kerajaan Islam yang memegang teguh ajaran Islam sesuai dengan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW.

Kota Pontianak merupakan ibu kota propinsi Kalimantan Barat. Kota Pontianak adalah pusat kerajaan Pontianak yang bernama Keraton Khadariah Kerajaan Pontianak, yang dibangun pada tanggal 23 Oktober 1771 M oleh Syarif Abdurrahman al-Kadrie sebagai sultan pertama. Syarif Abdurrahman al-Kadrie merupakan keturunan dari seorang pengembara penyebar agama Islam yang berasal dari Hadramaut, suatu tempat di jazirah Arab Selatan, yaitu Habib Husein al-Kadrie.⁷

Perjuangan Habib Husein al-Kadrie yang teguh dalam menyebarkan ajaran Islam mendapat simpati dari penguasa kerajaan Matan, sebuah kerajaan di wilayah sebelah utara Kalimantan Barat. Sebagai penghormatan, Raja Matan menikahkan Habib Husein al-Kadrie dengan putrinya, yaitu Nyai Tua seorang wanita Dayak Islam yang memiliki kecerdasan. Dari perkawinannya dengan Nyai Tua ini lahirlah Syarif Abdurrahman al-Kadrie yang kelak mendirikan kerajaan Islam Pontianak.⁸

Seperti ayahnya yang gemar melakukan pengembaraan, Syarif Abdurrahman al-Kadrie pada masa mudanya juga sering melakukan perjalanan ke berbagai daerah. Kegiatan berdagang, sambil menimba ilmu dan menambah pengalaman adalah kebiasaan Syarif Abdurrahman al-Kadrie di masa mudanya.

⁷Pan Hajad, *Sejarah Lahirnya Kota Pontianak* (Pontianak: PemKot DT II Pontianak, 1998), hlm. 9.

⁸*Ibid.*, hlm. 11.

Pada usia 18 tahun, Syarif Abdurrahman al-Kadrie melakukan perjalanan ke wilayah kerajaan Mempawah, sebuah kerajaan yang berada di sebelah selatan kerajaan Matan, dalam rangka berdagang. Pada saat itu kerajaan Mempawah dipimpin oleh Opu Daeng Manumbun yang telah lama sangat merindukan adanya seorang ulama keturunan Arab yang dapat mengajarkan Islam di Mempawah.⁹

Kedatangan Syarif Abdurrahman al-Kadrie disambut dengan baik oleh Opu Daeng Manumbun yang telah mengetahui bahwa Syarif Abdurrahman al-Kadrie merupakan keturunan Habib Husein al-Kadrie. Sebagai rasa hormatnya terhadap Syarif Abdurrahman al-Kadrie yang merupakan keturunan Habib Husein al-Kadrie yang berasal dari jazirah Arab dan termashur sebagai penyebar agama Islam di kerajaan Matan, maka Opu Daeng Manumbun menikahkan Syarif Abdurrahman al-Kadrie dengan salah satu putrinya, yaitu Putri Utin Chandramidi. Perkawinan Sultan Syarif Abdurrahman al-Kadrie dan Putri Utin Chandramidi membuat Galah Herang, pusat kerajaan Mempawah semakin ramai, karena banyak dikunjungi oleh pedagang dari berbagai daerah.¹⁰

Tanggal 18 Oktober 1771 M, Syarif Abdurrahman al-Kadrie bersama beberapa pengikutnya melakukan perjalanan menyusuri sungai Kapuas untuk melihat-lihat keadaan masyarakat sekitar. Dalam perjalanan ini sampailah mereka di suatu wilayah yang bernama Batu Layang. Menurut masyarakat setempat, di daerah ini banyak dihuni oleh “hantu-hantu” yang dinamai Kuntulanak atau Pontianak. Hantu-hantu ini sering mengganggu masyarakat sekitar

⁹*Ibid.*, hlm. 15

¹⁰Syarif Ibrahim Al-Kadrie dan A.B. Tandiling, *Sejarah Kerajaan dan Perkembangan Kota Pontianak* (Pontianak: DEPDIBUD dan DP3M UNTAN, 1980), hlm. 15.

Batu Layang. Syarif Abdurrahman al-Kadrie berusaha untuk mencari tempat tinggal hantu-hantu ini.

Syarif Abdurrahman al-Kadrie dapat menaklukkan hantu-hantu yang memiliki nama Kuntilanak atau Pontianak yang selalu mengganggu masyarakat Batu Layang. Sebenarnya hantu-hantu yang ditakuti oleh masyarakat tersebut tidak ada, gangguan yang timbul disebabkan oleh ulah para perampok yang bersembunyi di pedalaman Batu Layang. Syarif Abdurrahman al-Kadrie menyerang tempat persembunyian gerombolan perampok yang selalu mengganggu masyarakat setempat, yang akhirnya mereka tunduk dan patuh menjadi pembantu setia Syarif Abdurrahman al-Kadrie. Tepat pada tanggal 23 Oktober 1771 M, di tempat yang menjadi sarang para perampok yang telah dikuasai oleh Syarif Abdurrahman al-Kadrie didirikan pusat pemukiman baru, dengan nama "Pontianak" yang diambil dari sebutan untuk hantu-hantu yang selama ini mengganggu masyarakat Batu Layang.¹¹

Pontianak yang didirikan oleh Syarif Abdurrahman al-Kadrie berkembang dengan pesat dan menjadi pusat pemerintahan kerajaan Islam Pontianak serta menjadi pusat penyebaran Islam di Kalimantan Barat. Letaknya sangat strategis karena berada di muara delta sungai Kapuas dan sungai Landak. Pada perkembangan selanjutnya, Pontianak tetap menjadi pusat segala aktivitas masyarakat Kalimantan Barat sampai kepada Sultan Syarif Muhammad al-Kadrie yang melanjutkan cita-cita sang pendahulu sebagai sultan ke enam, yaitu Sultan

¹¹*Ibid.*, hlm. 18

Syarif Abdurrahman al-Kadrie sang pendiri dan sultan pertama kesultanan Keraton Khadariah Pontianak.

Sultan Syarif Muhamamad al-Kadrie adalah sultan ke enam dan termasuk salah seorang sultan yang terbesar dalam sejarah Keraton Khadariah Kerajaan Pontianak.¹² Sultan Syarif Muhammad al-Kadrie naik tahta menggantikan Sultan Syarif Yusuf al-Kadrie pada tanggal 6 Agustus 1895 M. Sultan Syarif Muhammad al-Kadrie seorang Sultan yang memiliki wawasan dan pendidikan yang tinggi serta memiliki kepekaan terhadap lingkungan sekitar yang cukup besar. Saat Sultan Syarif Muhammad al-Kadrie naik tahta, kerajaan Pontianak yang bercorak Islam masih dikuasai oleh kolonial Belanda.¹³ Sultan Syarif Muhammad al-Kadrie merasakan penderitaan yang dialami oleh rakyat Pontianak semakin bertambah dengan adanya kewajiban membayar pajak yang sangat tinggi. Demikian pula dengan intervensi penjajah Belanda terhadap kebijakan keraton yang semakin besar. Sultan Syarif Muhammad al-Kadrie mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang meringankan masyarakat dan melakukan modernisasi di lingkungan kerajaan Pontianak.

Langkah pertama yang dilakukan oleh Sultan Syarif Muhammad al-Kadrie adalah perbaikan bidang agama. Masyarakat Pontianak pada saat itu telah jauh dari ajaran Islam murni. Ajaran Islam dicampuradukkan dengan berbagai budaya atau adat istiadat lama, kebiasaan meminta sesuatu kepada selain Allah SWT. terutama kepada roh-roh halus, praktek tarekat yang salah, kebiasaan menyabung

¹²Hajad, *Sejarah Lahirnya*, hlm. 17

¹³Efendi Mahrus, *Sejarah Perjuangan Kalimantan Barat (Pontianak: Hartian ABRI pontianak, 1982)*, hlm. 17.

ayam, dan kebiasaan berjudi banyak menjangkiti masyarakat Pontianak.¹⁴ Untuk menghadapi keadaan ini, maka dengan otoritasnya sebagai sultan penguasa kerajaan Pontianak, Sultan Syarif Muhammad al-Kadrie melakukan beberapa hal, antara lain: mengadakan pengajian keagamaan dan praktek kehidupan beragama yang sesuai dengan Islam murni, menutup tempat-tempat perjudian dan menghukum masyarakat Pontianak yang berani melakukan kegiatan berjudi apapun bentuknya.

Untuk memperbaiki bidang pendidikan, Sultan Syarif Muhammad al-Kadrie menerapkan sistem pendidikan modern yang tidak hanya mementingkan pelajaran agama, namun juga mempelajari pelajaran umum dan sistem belajar yang digunakan adalah klasikal. Perguruan "*Al-Khadariah*" merupakan sekolah modern yang dirintis oleh Sultan Syarif Muhammad al-Kadrie. Gerakan kepanduan juga dibentuk untuk menampung minat dan bakat para pemuda. "*Khatulistiwa Muda*" adalah nama untuk gerakan kepanduan ini. Bidang pendidikan menjadi prioritas utama dalam pembaharuan Sultan Syarif Muhammad al-Kadrie, karena untuk mengentaskan masyarakat dari belenggu penjajahan, harus dengan menguasai ilmu pengetahuan. Untuk mengembangkan pengetahuan masyarakat maka Sultan Syarif Muhammad al-Kadrie mendirikan perpustakaan sebagai pusat kegiatan keilmuan.

Dalam bidang sosio-politik, strategi yang digunakan oleh Sultan Syarif Muhammad al-Kadrie adalah dengan mendirikan organisasi pergerakan nasional dan organisasi politik. "*Persatuan Anak Borneo*" (PAB) adalah salah satu

¹⁴Soedarto, dkk., *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Kalimantan Barat* (Jakarta: DEPDIBUD Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, 1986), hlm. 27.

organisasi politik yang besar pengaruhnya di Pontianak pada waktu itu. Organisasi ini didirikan oleh Sultan Syarif Muhammad al-Kadrie untuk mewadahi perjuangan masyarakat pontianak melalui perjuangan diplomasi.

Demikian pula untuk bidang ekonomi, sejalan dengan politik etis yang sedang diterapkan oleh pemerintah penjajah Belanda, maka perkembangan ekonomi di Pontianak diarahkan untuk perbaikan kesejahteraan hidup masyarakat Pontianak. Sultan Syarif Muhammad al-Kadrie membantu kelompok nelayan, dan petani dengan membangun dan memfasilitasi kegiatan pertanian. Hal ini untuk menghindari adanya monopoli dari penjajah Belanda.¹⁵ Sultan Syarif Muhammad al-Kadrie mendirikan sebuah koperasi yang dinamai "*Kedai Ngayuh Besama*" yang merupakan koperasi peretama di Pontianak walaupun dengan sistem yang masih sangat sederhana.

Pada masa pemerintahan Sultan Syarif Muhammad al-Kadrie terjadi perubahan yang cukup berarti pada pembangunan daerah Pontianak. Sultan Syarif Muhammad al-Kadrie adalah seorang pemuka agama Islam dan seorang yang ahli dalam diplomasi sehingga memiliki hubungan yang baik dengan penguasa-penguasa atau raja-raja Islam di daerah lainnya di Nusantara. Sultan Syarif Muhammad al-Kadrie banyak berkunjung ke berbagai daerah di Nusantara. Tahun 1913 Sultan Syarif Muhammad al-Kadrie berkunjung ke istana Mangkunegara di Solo, diteruskan ke keraton kesultanan Yogyakarta. Selain itu pada tanggal 31

¹⁵*Ibid.*, hlm. 30.

Januari 1938, Sultan Syarif Muhammad al-Kadrie diundang ke negeri Belanda dalam rangka peringatan hari lahir ratu Wilhelmina.¹⁶

Peran Sultan Syarif Muhammad al-Kadrie pada pembaharuan Islam di Pontianak tidak terlepas dari gaung pembaharuan yang sedang terjadi di daerah-daerah lain di Indonesia, bahkan yang terjadi di dunia Islam pada umumnya. Pembaharuan Islam yang dilakukan oleh Sultan Syarif Muhammad al-Kadrie memiliki kesamaan orientasi, yaitu memurnikan ajaran Islam yang selama ini banyak dirasuki oleh kegiatan-kegiatan yang menyimpang dari ajaran Islam yang sesungguhnya. Selain itu, pembaharuan Islam yang terjadi di beberapa daerah di tanah air menggunakan konsep pendidikan sebagai sarana mencerdaskan masyarakat dan membebaskan dari belenggu penjajahan bangsa Asing. Demikian pula Sultan Syarif Muhammad al-Kadrie memakai sarana pendidikan sebagai wadah memperbaiki keadaan masyarakat Pontianak.

Peran pembaharuan Sultan Syarif Muhammad al-Kadrie menarik untuk dikaji, karena Sultan Syarif Muhammad al-Kadrie tidak berhenti pada satu bidang saja. Bidang agama memang menjadi bidang utama pembaharuan, namun sebagai pengembangan dan pengentasan kehidupan masyarakat Pontianak, Sultan Syarif Muhammad al-Kadrie melakukan pembaharuan di bidang-bidang lain. Dalam bidang politik pembentukan "*Persatuan Anak Borneo*" merupakan wadah perjuangan dengan sistem diplomasi, perguruan "*al-Khadariah*" adalah sistem pendidikan modern dan gerakan kepanduan "*Khatulistiwa Muda*" dalam bidang pendidikan, serta koperasi "*Kedai Ngayuh Besama*" dalam bidang ekonomi.

¹⁶Syafarudin Usman, *Sejarah Pemerintahan Kesultanan dan Kota Pontianak* (Pontianak: Romeo Grafika, 2000), hlm. 37.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Studi dalam penelitian ini dibatasi pada masalah yang berkenaan dengan peran dan kontribusi Sultan Syarif Muhammad al-Kadrie pada pembaharuan Islam di Pontianak. Sisi-sisi kehidupan pribadi sang tokoh dan kondisi sosial masyarakat Pontianak serta hal-hal yang telah dilakukan oleh Sultan Syarif Muhammad al-Kadrie pada pembaharuan Islam di Pontianak menjadi fokus pembahasan.

Secara temporal masalah yang diteliti menjangkau rentang waktu antara tahun 1895-1944. Tahun 1895 adalah awal karir Sultan Syarif Muhammad al-Kadrie sebagai pemegang tahta kesultanan Pontianak dan melakukan gerakan pembaharuan Islam, sedangkan tahun 1944 adalah akhir perjalanan hidup yang dilalui oleh Sultan Syarif Muhammad al-Kadrie, karena pada tahun ini Sultan Syarif Muhammad al-Kadrie gugur oleh keganasan tentara penjajah Jepang.

Kajian terhadap peran Sultan Syarif Muhammad al-Kadrie pada pembaharuan Islam di Pontianak difokuskan terhadap permasalahan dan usaha-usaha yang dikembangkan oleh Sultan Syarif Muhammad al-Kadrie. Untuk memperjelas pokok permasalahan dalam penelitian ini, maka diarahkan secara sistematis yang terumus dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana situasi dan kondisi yang melatarbelakangi Sultan Syarif Muhammad al-Kadrie melakukan pembaharuan Islam di Pontianak?
2. Siapa Sultan Syarif Muhammad al-Kadrie?
3. Bagaimana pemikiran dan kiprah Sultan Syarif Muhammad al-Kadrie dalam pembaharuan Islam di Pontianak ?

4. Bagaimana pengaruh pembaharuan Islam yang dilakukan oleh Sultan Syarif Muhammad al-Kadrie terhadap kehidupan sosial agama, politik, pendidikan, dan ekonomi di Pontianak?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Orientasi utama penelitian ini adalah mendapatkan pengetahuan yang konkret mengenai permasalahan yang menyangkut peran dan kontribusi Sultan Syarif Muhammad al-Kadrie dalam pembaharuan Islam di Pontianak. Dengan penelitian yang sistematis dan komprehensif diharapkan dapat ditemukan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang terangkum dalam rumusan masalah. Tujuan tersebut terinci dalam pernyataan sebagai berikut :

1. Menjelaskan situasi dan kondisi masyarakat Pontianak menjelang Sultan Syarif Muhammad al-Kadrie melakukan pembaharuan Islam.
2. Mengenal secara komprehensif sosok Sultan Syarif Muhammad al-Kadrie sebagai tokoh pembaharu Islam di Pontianak.
3. Mengungkapkan dan menganalisis pemikiran pembaharuan Sultan Syarif Muhammad al-Kadrie sebagai bagian dari gerakan modernis di Pontianak khususnya dan Indonesia pada umumnya.
4. Mengetahui pengaruh pembaharuan Islam yang dilakukan oleh Sultan Syarif Muhammad al-Kadrie terhadap kehidupan sosial agama, politik, pendidikan, dan ekonomi.

Jadi secara umum tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui pemikiran-pemikiran Sultan Syarif Muhammad al-Kadrie dan kiprahnya dalam pembaharuan Islam di Pontianak.

Tercapainya tujuan dari penelitian ini pada akhirnya diharapkan memiliki kegunaan yang dapat menjadi rujukan intelektual dalam studi pembaharuan Islam.

Kegunaan tersebut antara lain :

1. Secara teoritis dapat menambah informasi tentang sejarah tokoh Islam dan melengkapi khazanah studi sejarah pemikiran pembaharuan Islam di Indonesia.
2. Secara Praktis dapat mengambil manfaat dan teladan dari jejak langkah pengabdian tokoh pembaharu Islam, khususnya teladan dari Sultan Syarif Muhammad al-Kadrie.

D. Tinjauan Pustaka

Meneliti dan mengkaji tentang keadaan Islam secara umum dan gerakan pembaharuan Islam yang dilakukan Sultan Syarif Muhammad al-Kadrie di Pontianak, merupakan kajian yang cukup sulit untuk dilakukan. Kesulitan yang paling mendasar adalah minimnya referensi yang membahas tentang keadaan Islam secara detail di Pontianak. Realita yang ada bahwa kajian Islam di wilayah Kalimantan Barat, khususnya kota Pontianak kurang menarik minat para sejarawan nasional.

Demikian pula, untuk mengkaji tentang Sultan Syarif Muhammad al-Kadrie dan pembaharuan Islam yang dilakukannya di Pontianak cukup kesulitan

untuk mengumpulkan referensi yang secara detail. Namun, ada beberapa referensi yang bisa menjadi rujukan untuk menguak tentang peran Sultan Syarif Muhammad al-Kadrie dan pembaharuan Islam yang dilakukannya. Referensi ini ditulis oleh kalangan keluarga dan orang-orang di lingkungan Keraton Khadariah Kerajaan Pontianak, sebagai pusat dari pemerintahan kerajaan Pontianak.

Karya Syarif Ibrahim al-Kadrie dan A.B. Tandilling tentang *Sejarah Kerajaan dan Perkembangan Kota Pontianak* (1980).¹⁷ Karya ini membahas tentang awal berdirinya kerajaan Pontianak yang diperjuangkan oleh Sultan Syarif Abdurrahman al-Kadrie sebagai sultan pertama. Fase-fase perkembangan kota Pontianak sebagai pusat pemerintahan juga mendapat porsi yang cukup banyak. Buku ini juga membahas peran Sultan Syarif Muhammad al-Kadrie dalam pemerintahan dan usaha mengembangkan kota Pontianak, namun pembahasan tentang Sultan Syarif Muhammad al-Kadrie hanya berkisar pada peran pemerintahannya dan usaha membangun kota Pontianak.

Pan Hajad menulis tentang *Sejarah Lahirnya Kota Pontianak* (1998).¹⁸ Buku ini berasal dari hasil laporan kegiatan penelitian untuk proyek inventarisasi dan dokumentasi sejarah daerah oleh pemerintah kota daerah tingkat dua Pontianak. Dalam laporannya, Pan Hajad mendeskripsikan sejarah lahirnya kota Pontianak berawal dari perjuangan Sultan Syarif Abdurrahman al-Kadrie sebagai sultan pertama kerajaan Pontianak. Mengenai Sultan Syarif Muhammad al-Kadrie juga dibahas, namun hanya meliputi sejarah pemerintahan yang dilalui.

¹⁷Ibrahim al-Kadrie, *Sejarah Kerajaan*, hlm. 37.

¹⁸Hajad, *Sejarah Lahirnya*, hlm. 87.

Penulis lain yang membahas tentang Islam dan kesultanan di Pontianak adalah Syafarudin Usman yaitu tentang *Sejarah Pemerintahan Kesultanan dan Kota Pontianak* (2000).¹⁹ Buku ini memaparkan secara detail tentang sejarah pemerintahan dan kesultanan kota Pontianak. Sistem dan corak pemerintahan yang dijalankan oleh para sultan di kerajaan Pontianak. Tentang Sultan Syarif Muhammad al-Kadrie mendapat porsi yang cukup banyak, karena Sultan Syarif Muhammad al-Kadrie merupakan salah satu sultan terbesar di kerajaan Pontianak selain Sultan Syarif Hamid al-Kadrie II. Namun pembahasan tentang Sultan Syarif Muhammad al-Kadrie hanya berkisar pada sejarah pemerintahan dan perjuangannya melawan kolonialisme penjajah Belanda.

Karya lainnya adalah tulisan Anshar Rahman dkk. dalam bukunya *Perspektif Sejarah Berdirinya Kota Pontianak* (2000).²⁰ Anshar Rahman dkk. menjelaskan tentang latar belakang sejarah berdirinya dan pendapat-pendapat berdirinya kota Pontianak. Secara singkat studi ini juga menjelaskan aktivitas Sultan Syarif Muhammad al-Kadrie sebagai sultan ke enam dalam perannya dalam pemerintahan. Ada beberapa poin yang mengatakan bahwa modernisasi di kerajaan Pontianak dicetuskan oleh Sultan Syarif Muhammad al-Kadrie.

Efendi Mahrus dengan karyanya *Sejarah Perjuangan Kalimantan Barat* (1982), membahas tentang pergolakan perjuangan yang dilakukan oleh masyarakat Kalimantan Barat. Dalam tulisannya Efendi Mahrus menekankan

¹⁹Usman, *Sejarah Pemerintahan*, hlm. 68.

²⁰Rahman, *Perspektif Sejarah*, hlm. 59.

peran Sultan Syarif Muhammad al-Kadrie sebagai sosok pejuang kemerdekaan melawan kolonial penjajah, baik penjajah Belanda maupun Jepang.²¹

Secara umum buku-buku di atas banyak membahas tentang sejarah berdirinya kerajaan dan kota Pontianak. Permasalahan tentang Sultan Syarif Muhammad al-Kadrie yang merupakan seorang pembaharu Islam hanya disinggung secara sekilas. Semua karya tulis di atas belum memfokuskan perhatiannya secara komprehensif pada peran dan pemikiran pembaharuan Sultan Syarif Muhammad al-Kadrie secara khusus dan terperinci. Jadi dalam skripsi ini membahas tentang konsep pemikiran dan kiprah Sultan Syarif Muhammad al-Kadrie dalam pembaharuan Islam di Pontianak secara menyeluruh.

E. Landasan Teori

Penelitian dalam penulisan skripsi ini membahas tentang kontribusi dan peran seorang tokoh dalam dinamika pembaharuan Islam yang terjadi di Pontianak. Sultan Syarif Muhammad al-Kadrie, selain sebagai seorang kepala negara dan pemerintahan di Keraton Khadariah Kerajaan Pontianak juga sebagai seorang ulama penyebar dan pembaharu Islam di Pontianak.²² Pembaharuan Islam di Indonesia yang terjadi pada awal abad XX merupakan suatu fenomena umat Islam untuk membangun kehidupan keberagamaan yang lebih baik yang terjadi hampir di seluruh wilayah Islam di Indonesia.²³

²¹Mahrus, *Sejarah Perjuangan*, hlm. 75.

²²Usman, *Sejarah Pemerintahan*, hlm. 75.

²³Hamka, *Muhammadiyah di Minangkabau* (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1974), hlm.

Pembaharuan dalam Islam adalah sebuah proses atau aktivitas untuk merubah kehidupan keberagamaan dari keadaan-keadaan yang sedang berlangsung kepada keadaan baru yang lebih baik. Suatu pembaharuan meniscayakan adanya dua hal yang cukup signifikan yaitu: *Pertama*, pembaharuan mengharuskan adanya sesuatu yang sudah ada, karena pembaharuan dilakukan bukan dari suatu kehampaan. *Kedua*, pembaharuan dilakukan dengan mengasumsikan adanya ketidakrelevanan suatu kondisi sosial budaya yang sedang atau telah berlangsung, pembaharuan dilakukan jika dalam suatu masyarakat ditemukan adanya unsur-unsur sosial budaya masyarakat yang sudah tidak cocok untuk diterapkan.²⁴

Harun Nasution menyebutkan, kata pembaharuan mengandung makna yang sama dengan kata modernisasi. Modernisasi yang berasal dari khazanah masyarakat Barat mengandung makna pikiran, aliran, gerakan dan usaha untuk merubah suatu faham, adat dan institusi lama untuk disesuaikan dengan pendapat dan keadaan baru yang muncul karena pengembangan ilmu pengetahuan modern. Modernisasi dalam kehidupan Barat mempunyai tujuan untuk menyesuaikan ajaran-ajaran yang terdapat dalam agama Katolik dan Protestan dengan pengembangan ilmu pengetahuan dan falsafat modern. Pembaharuan dalam Islam juga memiliki tujuan yang sama dengan modernisasi dalam khazanah Barat, tetapi dalam Islam ada ajaran-ajaran yang sifatnya mutlak dan tidak dapat diubah.²⁵

²⁴Yusran Asmuni, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Dunia Islam* (Jakarta: Raja Grafindo, 1995), hlm. 12.

²⁵Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya Jilid II* (Jakarta: UI Press, 1975), hlm. 93.

Ungkapan pembaharuan dalam Islam menurut Tarmizi Taher secara terminologi Islam sering disebut *Tajdid* yang berarti pembaharuan (*Re-newal*) atau sering juga disebut *Islah* yang berarti perbaikan (*Re-from*). Terlepas dari adanya perbedaan kecil antara *Tajdid* dan *Islah*, yang terletak pada langkah-langkah untuk menacapai tujuan akhirnya yaitu pembaharuan dan perbaikan. *Tajdid* dengan pengertian pembaharuan memakai langkahh-langkah yang langsung menyentuh objek yang harus diperbaharui, sedangkan *Islah* lebih menyentuh pada usaha secara moral spiritual. Namun pada prinsipnya, kedua kata tersebut mengandung esensi yang sama, yaitu kajian dan refleksi ulang atas pemahaman, interpretasi terhadap Islam, dan cara kerja lembaga-lembaga Islam untuk menemukan pemahaman, interpretasi baru dan lembaga-lembaga Islam yang relevan dan kontekstual dengan situasi dan tantangan kontemporer.²⁶

Pembaharuan Islam pada tingkat doktrin, sumber-sumber pokok ajaran Islam, khususnya al-Quran, memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada umat Islam untuk mengembangkan berbagai konsep pemikiran dalam kehidupan. Selanjutnya dilakukan interpretasi dan rekontekstualisasi secara terus menerus sesuai dengan perubahan sosial dan tantangan jaman. Lazimnya sebuah proses sejarah, pembaharuan dalam Islam ditunjukkan dengan adanya pergumulan ide dan gerakan dari kalangan muslim. Pergumulan ide dan gerakan pemaharuan Islam diarahkan pada upaya-upaya pembangkitan masyarakat Muslim dalam proses ortodoksi ajaran-ajaran Islam dan pengembangan kehidupan beragama yang lebih baik.

²⁶Tarmizi Taher, "Sumbangan Pembaharuan Islam Kepada Pembangunan" dalam Jalaluddin Rahmat, *Tharekat Nurcholishy* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2001), hlm. 81-86.

Sebagai landasan berpijak dalam pembahasan skripsi ini, penulis menggunakan teori “tindakan manusia” yang dicetuskan oleh Max Weber²⁷. Menurut Max Weber, manusia sebagai bagian dari kesatuan alam ini memiliki peran yang signifikan dalam kelangsungan hidup alam raya. Peran tersebut diaplikasikan dalam tindakan-tindakan manusia. Max Weber membagi tindakan manusia menjadi empat yaitu:

1. Tindakan Rasional-Instrumental

Bentuk orientasi dari tindakan ini adalah perhitungan yang tepat dan pengambilan sarana-sarana yang paling efektif untuk tujuan-tujuan yang dipilih dan dipertimbangkan dengan jelas pada sasaran yang ingin dicapai. Dalam tindakan manusia tipe ini sarana-sarana yang dipergunakan untuk mencapai tujuan ditentukan oleh pelaksana.

2. Tindakan Rasional-Nilai

Tindakan rasional-nilai adalah tindakan manusia yang didasari pada keterlibatan manusia dalam nilai-nilai penting yang mutlak atau nilai kegiatan yang bersangkutan. Tindakan rasional-nilai lebih mengejar nilai-nilai daripada memperhitungkan sarana-sarana yang secara evaluatif netral.

3. Tindakan Efektif

Yaitu tindakan manusia yang berada di bawah dominasi langsung perasaan-perasaan. Tidak ada rumusan sadar atas nilai-nilai atau kalkulasi

²⁷Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial Sketsa, Penilaian, dan Perbandingan* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 199.

rasional terhadap sarana-sarana yang cocok. Tindakan ini menggunakan emosional secara berlebihan sehingga tidak rasional.

4. Tindakan Tradisional

Tindakan tradisional berdasarkan pada kebiasaan yang muncul dari praktek-praktek yang mapan dan sangat menghormati otoritas yang ada.²⁸

Dari keempat jenis tindakan manusia menurut Max Weber, pembaharuan Sultan Syarif Muhammad al-Kadrie cukup relevan dengan jenis tindakan manusia yang pertama yaitu tindakan rasional-Instrumental. Usaha-usaha Sultan Syarif Muahmmad al-Kadrie dalam memperbaiki kehidupan masyarakat Pontianak dalam bidang agama, politik, pendidikan dan ekonomi berawal dari kesadaran rasional-tujuan. Dalam usaha-usaha pembaharuannya, Sultan Syarif Muhammad al-Kadrie menyelaraskan tujuan yang ingin dicapai dengan sarana-sarana yang digunakan.

Selain menggunakan landasan teori yang dicetuskan oleh Max Weber tentang macam-macam tindakan manusia dalam menentukan peran untuk menentukan kelangsungan hidupnya, penelitian ini juga menggunakan pendekatan. Adapun pendekatan yang dipakai adalah pendekatan biografi dan pendekatan sosiologi. Pendekatan biografi digunakan untuk menelusuri perkembangan cara berfikir dan kiprah pembaharuan Sultan Syarif Muhammad al-Kadrie, sedangkan pendekatan sosiologi dilakukan untuk mengungkap segi-segi sosial dari peristiwa yang dikaji dan kehidupan Sultan Syarif Muhammad al-Kadrie.²⁹

²⁸*Ibid.*, hlm. 208-209

²⁹Sartono Kartodjrdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 1993), hlm. 77.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam suatu penelitian untuk mencapai hasil yang maksimal dan objektif. Metode penelitian adalah seperangkat cara atau langkah yang ditempuh oleh peneliti untuk menyelesaikan permasalahan yang ada dalam penelitian.³⁰ Penelitian dalam penulisan skripsi ini menggunakan metode penelitian sejarah (metode historis). Metode penelitian sejarah adalah suatu bentuk langkah atau cara untuk merekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif, dengan cara mengumpulkan, mengkritik, menafsirkan dan mensistesisikan data dalam rangka menegakkan fakta serta kesimpulan yang kuat.³¹

Penelitian tentang sejarah merupakan sebuah kajian yang berdasarkan kepada kerangka ilmu. Artinya, sejarah tidak dapat terlepas dari metode-metode ilmiah. Dalam hal ini sejarah merupakan upaya rekonstruksi terhadap masa lalu yang terkait dengan mekanisme dan prosedur-prosedur ilmiah. Dengan demikian untuk memperoleh sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka diperlukan sebuah metode kritis terhadap peristiwa dan peninggalan masa lalu, kemudian dikonstruksi secara imajinatif melalui penulisan sejarah.

Penulisan sejarah sebagai hasil dari penelitian yang menggunakan metode penelitian sejarah berusaha mementaskan kembali masa silam dalam bentuk tulisan (*Re-enactment of the past*).³² Keadaan masa lalu dihadirkan kembali

³⁰Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003), hlm. 10.

³¹Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 55.

³²F.R. Ankersmit, *Refleksi tentang Sejarah: Pendapat-pendapat Modern tentang Filsafat Sejarah*, terj. Dick Hartako (Jakarta: Gramedia, 1987), hlm. 88.

dengan cara mengumpulkan data yang relevan, kemudian diseleksi melalui metode sejarah kritis. Menurut G.J. Garraghan yang dikutip oleh T. Ibrahim Alfian mengartikan bahwa metode penelitian sejarah adalah seperangkat aturan-aturan dan prinsip-prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber secara efektif, menilai secara kritis dan menyajikan sintesa dari hasil yang dicapai dalam bentuk tulisan.³³

Dasar utama metode penelitian sejarah adalah merangkai bukti-bukti sejarah dan menghubungkan satu sama lain. Setelah menemukan berbagai bukti, diteliti dan ditafsirkan kembali sesuai dengan imajinasi peneliti dan tetap berdasarkan atas data-data yang ada, potongan peristiwa dan fakta sejarah sangat penting untuk merumuskan fakta sejarah sehingga terbentuk gambaran sejarah yang utuh dan jelas.³⁴

Pembahasan sejarah sebagai sebuah rekonstruksi masa lalu terikat dengan suatu prosedur penelitian ilmiah, tahapan prosedur penelitian ilmiah dengan metode sejarah tersebut antara lain.³⁵

1. Heuristik (Pengumpulan Data)

Pengumpulan data adalah tahapan pertama yang harus dilakukan dalam penelitian dengan menggunakan metode sejarah. Dalam pengumpulan data dilakukan proses pengumpulan sumber-sumber data yang berkaitan

³³Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 32.

³⁴Imam Barnadib, *Arti dan Metode Sejarah Pendidikan* (Yogyakarta: Yayasan FIP IKIP, 1982), hlm. 55.

³⁵Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer* (Jakarta: Yayasan Idayu, 1978), hlm. 35.

dengan masalah Sultan Syarif Muhammad al-Kadrie dan pembaharuan Islam di Pontianak. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut :

a. *Dokumentasi* (Pengumpulan Dokumen)

Pengumpulan sumber-sumber tertulis³⁶ baik yang bersifat sumber primer dan sumber-sumber sekunder. Sumber primer berupa karya tulis dari Sultan Syarif Muhammad al-Kadrie, sedangkan sumber-sumber sekunder berasal dari karya tulis orang yang dekat dengan beliau ataupun para sejarawan. Sumber tertulis ini antara lain berupa buku, arsip, majalah, dan jurnal. Sumber yang bersifat primer dan sekunder yang berasal dari dokumen tersebut dicari di kota Pontianak sebagai pusat objek penelitian, baik melalui perpustakaan wilayah Pontianak, badan arsip daerah Pontianak, balai kajian sejarah dan nilai tradisional Kalimantan Barat.

b. *Interview* (Wawancara)

Untuk mengumpulkan sumber-sumber lisan dilakukan wawancara, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tanya jawab secara langsung.³⁷ Wawancara dilakukan dengan pengurus keraton Khadariah dan keluarga Sultan Syarif Muhammad al-Kadrie. Dalam wawancara digunakan tehnik wawancara bebas terpimpin, artinya wawancara ini dilakukan dengan menentukan informan terlebih dahulu dan pertanyaan-pertanyaan, namun waktunya bebas.

³⁶Mohammad Nizar, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1994), hlm. 59.

³⁷Kuntowijoyo, *Metode Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1994), hlm. 23.

Wawancara juga dilakukan dengan tokoh masyarakat dan ahli sejarah di kota Pontianak.

2. Verifikasi (Kritik Data)

Kritik terhadap sumber data yang telah dikumpulkan dilakukan dengan dua cara, yaitu :

a. Kritik Intern

Kritik intern dilakukan untuk mendapatkan kesahihan (kredibilitas) sebuah sumber data sehingga didapatkan sumber data yang relevan dengan permasalahan. Data-data yang diperoleh melalui pengumpulan dokumen dan transkrip wawancara diteliti kembali kebenarannya. Verifikasi data yang berasal dari dokumen dilakukan dengan cara membandingkan beberapa buku, jurnal, majalah, dan arsip yang didapat, sedangkan untuk transkrip wawancara dicari pendapat yang paling mendekati dengan data dan fakta yang ada.

b. Kritik Ekstern

Kritik secara ekstern bertujuan untuk memperoleh sumber data yang asli (otentik) sehingga diperoleh sumber data yang valid.³⁸ Kritik ekstern ini dilakukan dengan mengklasifikasikan urutan sumber data. Data yang bersifat primer dan sekunder dipisahkan, kemudian dicari data-data yang relevan dan valid berdasarkan kritik intern yang telah dilakukan sebelumnya.

³⁸ Abdurrahman, *Metode Penelitian*, hlm. 64.

3. Interpretasi

Analisis adalah sebuah proses mengatur dan menata secara sistematis terhadap transkrip hasil dokumentasi dan wawancara yang berupa fakta-fakta yang telah dikritik. Langkah-langkah menganalisis data adalah, reduksi data, sajian data, dan penyimpulan data.³⁹ Dalam analisis ini, fakta-fakta yang telah dikritik ditafsirkan kembali untuk mempertajam analisis tentang objek kajian dalam memperoleh gambaran objek yang dibahas.⁴⁰ Fakta-fakta tersebut kemudian disintesis dengan teori dan pendekatan yang digunakan, kemudian disusun secara kronologis berdasarkan rumusan masalah dan menjadi sebuah uraian yang bermakna.

4. Historiografi

Fakta-fakta yang telah dianalisis bersama dengan penjelasannya, kemudian disusun dalam bentuk suatu uraian atau cerita yang mudah difahami. Penulisan adalah langkah terakhir yang dilakukan dalam penelitian dengan menghubungkan peristiwa satu dengan peristiwa yang lainnya sehingga menjadi rangkaian cerita yang berarti dengan memperhatikan kronologi dan keterkaitan antar masalah, sehingga penelitian ini mampu menghadirkan dan merekam kejadian masa lalu yang mengitari kehidupan seseorang dengan mencatat perbuatan yang dilakukan tokoh tersebut dalam konteks sejarah.⁴¹

³⁹Nashudin, *Pertumbuhan dan Perkembangan Islam di Lombok Laporan Penelitian* (Mataram: Pusat Penelitian Stain Mataram, 2000), hlm. 15.

⁴⁰Winarno Surakmad, *Metode Pendekatan Ilmiah Dasar Metode Teknik* (Bandung: Tarsito, 1985), hlm. 3.

⁴¹Taufik Abdullah, (Ed.), *Mamusia dalam Kemelut Sejarah* (Jakarta: LP3ES, 19780, hlm.

G. Sistematika Pembahasan

Studi penelitian mengenai Sultan Syarif Muhammad al-Kadrie dan pembahasan tentang pembaharuan Islam di Pontianak disajikan dalam bentuk skripsi. Dalam usaha menyusun sebuah diskripsi dan analisis yang utuh serta senantiasa memiliki keterkaitan pada setiap bahasan, maka sistematika pembahasan skripsi ini disusun menjadi tiga bagian, yaitu **bagian awal, bagian utama dan bagian akhir.**

Bagian awal skripsi ini terdiri atas: halaman sampul luar, halaman sampul dalam, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, dan halaman daftar isi.

Bagian utama memuat uraian tentang hasil penelitian tentang Sultan Syarif Muhammad al-Kadrie dan pembaharuan Islam yang dilakukannya di Pontianak. Uraian tersebut disusun menjadi lima bab, yaitu sebagai berikut :

Bab *Pertama*, merupakan pendahuluan yang memaparkan latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Pembahasan pada bab pertama ini bertujuan untuk mewujudkan suatu koherensi dari penelitian, sehingga dapat dilihat sebagai sebuah karya tulis yang komprehensif.

Bab *kedua*, membahas tentang gambaran umum gerakan pembaharuan Islam di Pontianak sebagai sebuah objek pemikiran yang melatarbelakangi suatu gerakan pembaharuan. Pembahasannya meliputi: kondisi geografis, kondisi sosial- keagamaan, kondisi politik, kondisi pendidikan dan kondisi ekonomi. Hal ini bertujuan untuk mengetahui keadaan sosial masyarakat Pontianak secara umum pada awal perjuangan Sultan Syarif Muhammad al-Kadrie.

Bab *ketiga*, menjelaskan tentang biografi Sultan Syarif Muhammad al-Kadrie dengan menguraikan latar belakang keluarga dan kepribadiannya serta perjalanan pendidikannya. Pembahasan biografi ini dimaksudkan untuk mengetahui dan mengenal tokoh Sultan Syarif Muhammad al-Kadrie secara utuh dan proporsional.

Bab *keempat*, analisis yang mendalam tentang objek yang menjadi kajian. Di sini dibahas tentang gagasan dan kiprah pembaharuan Sultan Syarif Muhammad al-Kadrie di Pontianak. Bentuk pemikiran dan usaha-usaha Sultan Syarif Muhammad al-Kadrie terbagi menjadi empat bagian, yaitu bidang Agama, bidang politik, bidang pendidikan dan bidang ekonomi. Bidang Agama adalah fokus gerakan pembaharuan yang dilakukan oleh Sultan Syarif Muhammad al-Kadrie, kehidupan beragama di Pontianak pada masa awal Sultan Syarif Muhammad al-Kadrie naik tahta mengalami kemerosotan dan stagnasi pemikiran. Ajaran Islam yang tauhid banyak disalahartikan, walaupun menganut agama Islam masyarakat pada saat itu masih mempercayai terhadap kekuatan lain selain Allah SWT. Pada bidang politik dibahas peran Sultan Syarif Muhammad al-Kadrie dalam mendirikan organisasi politik untuk menentang pemerintah kolonial

Belanda yang selama ini melahirkan kesengsaraan bagi rakyat. Untuk bidang pendidikan, hal yang diperjuangkan oleh Sultan Syarif Muhammad al-Kadrie adalah menumbuhkan semangat cinta tanah air dengan mengaktifkan kegiatan kepanduan dan dikalangan pemuda dan pelajar dalam bingkai Islam. Untuk mencerdaskan masyarakat Pontianak maka didirikan sekolah modern yang berbasis Islam dan pengetahuan umum. Bidang ekonomi yang mendapat perhatian adalah perbaikan sistem yang selama ini hanya dimonopoli oleh kolonial Belanda. Selain hal-hal tersebut, dalam bab ini juga disinggung tentang pengaruh pembaharuan Islam Sultan Syarif Muhammad al-Kadrie terhadap kondisi Islam di Pontianak yang dititikberatkan pada analisis keberhasilan dan kegagalannya.

Bab *kelima*, yang merupakan penutup memuat kesimpulan, saran-saran dan kritik yang membangun untuk masyarakat sekarang. Bab terakhir dari uraian pembahasan skripsi ini bertujuan untuk mencari benang merah sebagai hasil dari uraian bab-bab sebelumnya.

Bagian akhir dari skripsi ini berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran. Pada bagian akhir dicantumkan referensi yang dipakai dalam penulisan skripsi, sedangkan sebagai pelengkap dilampirkan berkas-berkas yang mendukung yaitu berupa rekaman gambar hasil penelitian dan berkas-berkas lainnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Keadaan umat dengan berbagai dinamika persoalannya selalu berubah sesuai dengan perkembangan ruang dan waktu. Perubahan keadaan pada suatu lingkungan adalah sebuah keniscayaan. Umat yang berkembang adalah umat yang mau mengkaji dan meneladani warisan dan peninggalan pendahulunya. Sultan Syarif Muhammad al-Kadrie adalah pembaharu pemikiran Islam di Pontianak yang menjadi khazanah intelektual Islam.

Pembaharuan Islam yang dilakukan oleh Sultan Syarif Muhammad al-Kadrie berawal dari adanya gaung pembaharuan yang ada di Indonesia khususnya dan dunia Islam pada Umumnya. Ide pembaharuan Sultan Syarif Muhammad al-Kadrie di Pontianak juga hampir sama dengan ide-ide pembaharuan yang dilakukan oleh kaum Paderi dan gerakan Muhammadiyah yaitu pemurnian ajaran Islam. Gerakan pembaharuan dalam dunia Islam muncul akibat adanya pemahaman umat Islam yang keliru terhadap konsep-konsep ajaran Islam murni seperti yang diajarkan oleh Rasulullah SAW.

Sultan Syarif Muhammad al-Kadrie adalah seorang sultan yang memiliki kepekaan dan mobilitas yang sangat tinggi. Sejak masih muda Sultan Syarif Muhammad al-Kadrie telah memiliki sifat dan karekter yang kuat untuk menjadi pemimpin umat. Masa mudanya banyak digunakan untuk menuntut ilmu. Pada usia yang masih muda, 29 tahun Sultan Syarif Muhammad al-Kadrie diangkat menjadi sultan di kerajaan Pontianak. Sultan Syarif Muhammad al-Kadrie

melakukan pembaharuan Islam di Pontianak karena adanya keadaan masyarakat Islam di Pontianak yang jauh dari ajaran Islam yang sesungguhnya. Dalam bidang politik, pendidikan dan ekonomi masyarakat juga mengalami kemandekan dan kemunduran akibat adanya penjajahan Belanda.

Gagasan dan kiprah Sultan Syarif Muhammad al-Kadrie pada pembaharuan Islam di Pontianak adalah usaha konkret yang dilakukan oleh seorang sultan pemegang kekuasaan pemerintahan di kerajaan Pontianak dan seorang ulama penyebar Islam yang ulet. Bidang-bidang yang menjadi garapan Sultan Syarif Muhammad al-Kadrie dalam melakukan pembaharuan Islam di Pontianak antara lain: *Pertama*, bidang agama kehidupan keagamaan masyarakat Pontianak ketika Sultan Syarif Muhammad al-Kadrie menjadi sultan sangat mempriharkan. Masyarakat Pontianak yang bersuku melayu dan sebagian besar menganut agama Islam, terjebak dalam kemungkaran dan kenistaan. Sultan Syarif Muhammad al-Kadrie berusaha meluruskan akhlak, aqidah dan pemahaman tarekat di masyarakat Pontianak.

Kedua, bidang politik perubahan cara dan corak perjuangan masyarakat Pontianak dalam melawan kolonial penjajah Belanda dimulai oleh Sultan Syarif Muhammad al-Kadrie. Sistem perjuangan dengan menggunakan cara diplomasi ditempuh untuk meminimalisir korban dan kerusakan di kota Pontianak. "*Persatuan Anak Borneo*", merupakan organisasi politik dan kemasyarakatan, yang didirikan untuk mewadahi perjuangan dengan jalan diplomasi masyarakat Pontianak. *Ketiga*, bidang pendidikan pendirian perguruan *al-Khadariah* adalah ijtihad Sultan Syarif Muhammad al-Kadrie dalam bidang pendidikan. Pendidikan

modern menjadi prioritas Sultan Syarif Muhammad al-Kadrie dalam mengentaskan kebodohan dan ketertinggalan masyarakat Pontianak pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk mewadahi peran generasi muda, Sultan Syarif Muhammad al-Kadrie mendirikan gerakan kepanduan, "*Khatulistiwa Muda*". Kepanduan ini menerjemahkan dan mengaktualisasikan ilmu yang telah diperoleh di perguruan al-Khadariah. Pembaharuan ini tidak hanya berhenti pada pendirian perguruan al-Khadariah, selanjutnya Sultan Syarif Muhammad al-Kadrie mendirikan perpustakaan sebagai pusat pengembangan khazanah keilmuan dan budaya belajar di kalangan masyarakat Pontianak.

Bidang ekonomi koperasi "*Kedai Ngayuh Besama*" merupakan kreasi Sultan Syarif Muhammad al-Kadrie dalam bidang ekonomi. Koperasi ini lahir sebagai respon terhadap adanya sistem ekonomi liberal dan tekanan penjajah Belanda yang semakin menyengsarakan masyarakat Pontianak. Selain itu Sultan Syarif Muhammad al-Kadrie juga memfasilitasi kegiatan pertanian dan nelayan bagi Masyarakat Pontianak.

Serangkaian gagasan dan kiprah Sultan Syarif Muhammad al-Kadrie pembaharuan Islam di Pontianak menjadikan Sultan Syarif Muhammad al-Kadrie sebagai salah seorang sultan dan ulama yang berpengaruh pada saat itu, khususnya di Pontianak dan Indonesia pada umumnya. Keberhasilan Sultan Syarif Muhammad al-Kadrie tidak lepas dari adanya dukungan dan dorongan dari kerabat keraton serta ulama seperjuangan. Gagasan dan kiprahnya telah mewarnai dinamika perjuangan masyarakat Pontianak dan Indonesia secara umum.

B. Saran-saran

Gerakan pembaharuan dalam Islam adalah sebuah proses atau aktivitas untuk merubah kehidupan keberagamaan dari keadaan-keadaan yang sedang berlangsung kepada keadaan baru yang lebih baik. Suatu pembaharuan meniscayakan adanya dua hal yang cukup signifikan yaitu: *Pertama*, pembaharuan mengharuskan adanya sesuatu yang sudah ada, karena pembaharuan dilakukan bukan dari suatu kehampaan. *Kedua*, pembaharuan dilakukan dengan mengasumsikan adanya ketidakrelevanan suatu kondisi sosial budaya yang sedang atau telah berlangsung, pembaharuan dilakukan jika dalam suatu masyarakat ditemukan adanya unsur-unsur sosial budaya masyarakat yang sudah tidak cocok untuk diterapkan.

Gerakan pembaharuan harus terus berlanjut sepanjang sejarah umat manusia. Islam adalah agama yang dinamis, Islam senantiasa berhadapan dengan perkembangan zaman, perluasan ruang dan berjalannya waktu. Adanya perubahan-perubahan yang menyebabkan bergesernya seperangkat tata aturan dan nilai-nilai, maka pembaharuan sangat diperlukan oleh umat Islam, agar tidak terjebak dalam kebekuan pemikiran dan ketertinggalan dalam ilmu pengetahuan. Islam selalu selaras dengan perkembangan zaman yang menuntut gerak umatnya.

Sejarah pembaharuan Islam di Indonesia termasuk lahan kajian yang menarik, karena memuat dinamika dan mozaik pergulatan yang tidak akan habis untuk dikaji. Pembaharuan Islam di Indonesia tersebar luas di berbagai wilayah yang luas, terbentang dari Timur hingga Barat. Untuk tingkat daerah, banyak permasalahan dengan berbagai tema yang belum selesai atau belum sama sekali

diungkap secara komprehensif. Terkesan perhatian terhadap tokoh-tokoh pembaharu untuk tingkat lokal hanya dibahas secara singkat dan menggambarkan secara umum. Tokoh-tokoh pembaharu tingkat lokal sebagai tokoh sentral pembaharuan dan pemikiran sosial budaya belum banyak disentuh oleh kalangan pemerhati sejarah, bahkan sejarawan di negara ini.

Pemikiran dan kiprah pembaharuan Islam, Sultan Syarif Muhammad al-Kadrie di Pontianak dalam bidang agama, politik, pendidikan dan ekonomi tidak terlepas dari sejarah daerah yang menjadi khazanah sejarah nasional Indonesia. Banyak yang masih dapat kita ambil hikmah dan tauladan dari pemikiran dan kiprah Sultan Syarif Muhammad al-Kadrie sampai saat ini. Perannya dalam perjuangan kemerdekaan Pontianak dan Indonesia secara umum adalah jasa yang tidak terhingga. Semoga tulisan ini dapat menggugah semangat para pemerhati sejarah dan sejarawan untuk mengembangkan penelitian dan kajian tentang sejarah-sejarah daerah yang menyimpan berbagai khazanah ilmu.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Mansur Suryanegara. *Menemukan Sejarah Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1995.
- Alwi Shihab. "Muhammadiyah dan Pembaharuan" dalam *Dua yang Satu, Muhammadiyah Dalam Sorotan Cendekiawan N.U.* ed. Rohim Ghazali, Bandung: Mizan, 2000.
- Arifinal Chaniago. *Perkoperasian Indonesia*, Bandung: Angkasa Pura, 1976.
- Badan Pusat Statistik Kota Pontianak. *Pontianak dalam Angka Tahun 2002*, Pontianak: Romeo Grafika, 2002.
- Badri yatim. *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Bambang H. Suta Purwana, dkk. *Sejarah Pemerintahan Kota Pontianak dari Masa ke Masa*, Pontianak: Pemerintah Kota Pontianak, 2004.
- Campbell, Tom. *Tujuh Teori Sosial Sketsa, Penilaian, dan Perbandingan*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Deliar Noor. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES, 1996.
- Dudung Abdurrahman. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos, 1999.
- _____. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003.
- Efendi Mahrus. *Sejarah Perjuangan Kalimantan Barat*. Pontianak: Harian ABRI Kalimantan Barat, 1982.
- Faisal Ismail. *Islam Transformasi Sosial dan Kontinuitas Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001.
- Ankersmit, F.R. *Refleksi Tentang Sejarah: Pendapat-Pendapat Modern Tentang Filsafat Sejarah*. terj. Dick Hartako, Jakarta: Gramedia, 1987.
- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*. terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press, 1986.
- Hamka. *Muhammadiyah di Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1974.

Ayahku Riwayat Hidup DR. Haji Amrullah: dari Perjuangan Kaum Agama di Sumatra. Jakarta: Ummindu, 1982.

_____. *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya.* Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.

Harun Nasution. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya Jilid II.* Jakarta: UI Press, 1975.

_____. *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam.* Jakarta: Bulan Bintang, 1978.

_____. dkk., *Ensiklopedia Islam Indonesia.* Jakarta: Djambatan, 1992.

Hasanuddin, dkk. *Pontianak 1771-1900 Suatu Tinjauan Sejarah Sosial-Ekonomi.* Pontianak: Romeo Grafika, 2000.

Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia Lintas Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan.* Jakarta: Rajawali Press, 1995.

Imam Barnadib. *Arti Dan Metode Sejarah Pendidikan.* Yogyakarta: Yayasan FIP IKIP, 1982.

Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah.* Jakarta: Tiara Wacana, 1994.

Mohammad Nizar. *Metode Penelitian.* Jakarta: Ghalia Indonesia, 1994.

Nashudin. *Pertumbuhan dan Perkembangan Islam di Lombok Laporan Penelitian.* Mataram: Pusat Penelitian STAIN Mataram, 2000.

Nugroho Notosusanto. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer.* Jakarta: Yayasan Idayu, 1978.

Nurcholis Madjid. *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan.* Jakarta: Paramadina, 1997.

Pan Hajad. *Sejarah Lahirnya Kota Pontianak.* Pontianak: PemKot DT II Pontianak, 1998.

Pasifikus Ahok, dkk. *Sejarah Pendidikan Daerah KalBar.* Pontianak: Proyek IDKD, 1980.

Sartono Kartodirdjo. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah.* Jakarta: Gramedia, 1993.

- Steenbrink, Karel A. *Pesantren Madrasah Sekolah Pendidikan Islam dalam Kurun Waktu Modern*. terj. Abdurrahman, Jakarta: LP3ES, 1994.
- Soedarto, dkk. *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Kalimantan Barat*. Jakarta: DEPDIKBUD Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, 1986.
- Sudarto. *Perekonomian Kota Pontianak dalam Perkembangan*. Pontianak: Romeo Grafika, 1988.
- Sutrisno Hadi. *Metodologi Research I*. Yogyakarta: Andi Offset, 1997.
- Syarif Ibrahim al-Kadrie. *Setetes Embun di Tengah Gersangnya Bumi Khatulistiwa*. Pontianak: Romeo Grafika, 2001.
- Syarif Ibrahim Al-Kadrie dan A.B. Tandilling. *Sejarah Kerajaan dan Perkembangan Kota Pontianak*. Pontianak: DEPDIKBUD dan DP3M UNTAN, 1980.
- Syafarudin Usman. *Sejarah Pemerintahan Kesultanan dan Kota Pontianak*. Pontianak: Romeo Grafika, 2000.
- Tarmizi Taher. "Sumbangan Pembaharuan Islam Kepada Pembangunan" dalam Jalaluddin Rahmat, *Tharekat Nurcholishy*. Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2001.
- Uka Tjandrasasmita (ed.). *Sejarah Nasional Indonesia III*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Winarno Surakmad. *Metode Pendekatan Ilmiah Dasar Metode Teknik*. Bandung: Tarsito, 1985.
- Yusran Asmuni. *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Dunia Islam*. Jakarta: Raja Grafindo, 1995.